

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses belajar individu seumur hidup, dengan pendidikan individu akan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dibentuk dari kebiasaan yang baik. Menurut Prawiyogi et al., (2022) Pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat” Dari pendapat diatas di jelaskan bahwa Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan individu. Oleh karena itu Pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu agar memperoleh pengalaman baru serta dapat memperoleh ilmu dari pengalaman belajar tersebut

Manusia dilahirkan dengan sikap terbuka yang mampu memandang segala hal dari sudut yang positif maupun negatif. Menurut Maslow Mujib (2019:107) Manusia yang utuh yaitu manusia yang sudah mampu mengaktualisasikan dirinya, agar seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Sebagai individu yang akan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, ia akan selalu berinteraksi dengan keluarga terutama orang tua.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak. Guru pertama anak-anak adalah orang tua mereka, dan orang tua mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi anak baik secara jasmani dan rohani. Setiap orang tua berharap agar mereka menjadi warga negara yang sukses dan berguna dalam kehidupan di

masyarakat yang penuh dengan persaingan ini. Sukses atau tidaknya seseorang tidak dapat diraih begitu saja. Kesuksesan membutuhkan banyak faktor yang menjadi pendukung atas kemajuan yang harus dibina sejak kecil, salah satunya adalah kepercayaan diri.

Komala Sari, (2021:334) mengungkapkan kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap aspek yang dimilikinya, sehingga dirinya merasa mampu, nyaman, serta puas dengan diri sendiri. Seseorang yang percaya diri mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya bila mungkin dapat dikembangkan. Kesuksesan dalam hidup seseorang dapat diraih dengan rasa percaya diri.

Kepercayaan diri menjadi kunci utama seseorang untuk meraih kesuksesan dalam setiap aspek kehidupan. Tiap kehidupan individu akan terjadi beberapa perubahan pada keseharian tiap orang, misalnya perubahan lingkungan yang baru dan teman baru, namun tidak semua orang mampu beradaptasi pada perkembangan yang ada disekitarnya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh siswa maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.

Kepercayaan diri adalah sudut pandang penting yang dimiliki setiap orang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan mengakibatkan seseorang sulit untuk berkembang dan dapat menimbulkan banyak masalah pada dirinya, seperti tidak mau mencoba kemampuannya untuk melakukan sesuatu hal yang positif yang bisa dijadikan sebuah pengalaman untuknya, selalu merasa dirinya tidak mampu,

menutup diri, sehingga tidak bisa mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang ada di dalam dirinya karena adanya rasa rendah diri.

Dasar dari motivasi diri yang didorong oleh kesuksesan adalah kepercayaan diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan benar-benar ingin terhubung dengan orang lain, tanpa rasa rendah diri atau putus asa. Seseorang yang percaya diri bisa dilihat dari bagaimana cara ia bisa mengontrol dirinya sendiri dalam menghadapi situasi yang menantang. Rasa percaya diri merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan sebab mampu membantu perkembangan diri siswa yang pasti, keberanian tidak terwujud secara kebetulan. Sebaliknya, hal itu harus dididik diciptakan sejak awal.

Kepercayaan diri adalah sifat kepribadian yang berkembang sebagai hasil dari bagaimana orang berinteraksi dengan satu sama lain dan lingkungannya. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan dan mental karakter siswa, dengan mental yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depan siswa ketika sudah dewasa nanti. Salah satu yang menjadi aspek perkembangan siswa yaitu ketika siswa mendapat perhatian orang tua serta selalu memberikan penghargaan atau motivasi bagi anaknya apabila ia berperilaku baik. Namun, nyatanya masih ada orang tua yang mengandalkan pendidikan hanya disekolah saja, bahkan ketika dirumah ia tidak pernah memberikan dorongan motivasi untuk selalu percaya diri dalam menghadapi segala hal.

Masih ada orang tua yang tidak peduli akan pentingnya membangun rasa percaya diri bagi anaknya. Ketidakmampuan siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain merupakan tanda bahwa ia kurang memiliki rasa percaya diri yang baik.

Akibatnya individu menjadi tertekan, kurang percaya diri, menarik diri dari teman-temannya, menghindari pergaulan, dan kurang berani menyuarakan ide- idenya.

Siswa yang merasa percaya diri akan berfikir dan merasa bahwa mereka siap beradaptasi dengan ketegangan yang berbeda dan keadaan yang menantang pada hidupnya. Seseorang yang percaya diri tidak akan merasa rendah diri saat menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Berani menyelesaikan masalah sendiri, tidak bertumpu pada orang lain, mampu berpendapat dan dapat bertindak seorang diri, selain itu siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat senang bereksperimen dengan hal- hal baru.

Pada kenyataannya sekarang ini, rasa percaya diri masih sangat jarang dimiliki siswa. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan memiliki sifat dan perilaku seperti tidak mau mencoba, merasa malu, mudah cemas, tidak percaya akan bakat dan kemampuan diri sendiri, serta akan terus-menerus bergantung kepada orang lain. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dimulai ini terlihat jelas masih terdapat beberapa siswa yang merasa rendah diri ketika bergaul dengan temanya. Siswa yang merasa secara fisik maupun akademis lebih rendah dari pada temanya dan siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, cenderung merasa berbeda dengan temanya sehingga tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman-temanya.

Menurut Sejiwa (Kundre & Rompas,2018:2) Ketika seseorang mengalami perundungan (*bullying*) dari teman-temannya, salah satu efeknya mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri. Manusia memiliki perubahan karakter yang berbeda-beda seperti bisa menjadi menjadi lebih baik atau buruk. Seiring berjalanya waktu

manusia akan mengalami perubahan fisik atau emosi. Di setiap kehidupan manusia akan menghadapi masalah sosial yang dihadapi salah satu contohnya adalah adanya pengucilan, saling mengejek, dari semua tindakan itu dapat membuat seseorang merasa terintimidasi dan tersakiti, hal ini disebut dengan *bullying*.

*Bullying* merupakan salah satu masalah sosial yang banyak ditemukan dikalangan anak sekolah. Perilaku ini menunjukkan sikap atau perilaku yang mempermalukan dan menyakiti siswa. Salah satu lingkungan yang tidak baik dapat dilihat dari kejadian yang terjadi yaitu adanya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah yang berkaitan verbal demi mencapai tujuannya untuk menyudutkan seseorang yang dibencinya. Berbagai konflik, mulai dari bentuk yang paling sederhana, yakni perilaku verbal, hingga kepada kekerasan yang lebih serius berdimensi fisik berupa tawuran, penganiayaan, dilakukan oleh beberapa peserta didik di sekolah. Lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi tahap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku siswa, ketika siswa berada di lingkungan yang baik, itu berdampak positif pada pertumbuhan mereka.

Menurut Sinta Maria Dewi (2021:2) Lingkungan yang damai dan menyenangkan adalah sangat kondusif untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan sikap dan perilaku siswa. Perilaku sosial ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Banyak pengaruh baik dan buruk tidak hanya dari senior di lingkungan sekolah, tetapi juga dari teman sebaya.

Sekolah bukan hanya tempat untuk mencari ilmu dengan mengembangkan potensi kognitif saja, tetapi juga mengembangkan kemampuan moral, emosional untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. moral dan emosional. Sekolah tempat di mana siswa saling berinteraksi, baik antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan siswa lainnya, dari interaksi tersebut dapat terjadinya tindakan tercela yang melanggar aturan yaitu adanya perilaku bullying disekolah.

Menurut Aminah & Nurdianah, (2019:2) *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang. Siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah akan sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Siswa akan cenderung kurang percaya diri dan lebih suka menyendiri, mengasingkan diri untuk tidak berteman dengan teman yang lainnya. Kebanyakan siswa yang menjadi korban tidak memiliki keberanian untuk mengadu kepada orang tua atau gurunya.

Menurut Trigg (dalam Psikologi et al., 2014:253) menjelaskan korban *bullying* memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga tidak jarang korban tidak mau pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun, dan fatalnya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Siswa yang menjadi pelaku *bullying* mempunyai sikap tempemental. *Bullying* tidak mungkin terjadi tanpa adanya pelaku dan korban. Perilaku *bullying* yang sering ditemui disekolah. Adanya perilaku verbal yang merugikan serta tidak

menyenenangkan seperti dihina, dan dijauhi oleh temanya, mengejek dengan memberikan julukan nama yang buruk, contohnya banci, menghina kekurangan fisik seseorang yang mempunyai bentuk fisik yang lebih kurus dan lebih gemuk. Serta bentuk wajah seperti cacat muka akibat dari kecelakaan dan warna kulit yang lebih hitam.

Hal ini termasuk kedalam tindakan *bullying* secara verbal yang melibatkan bahasa lisan, oleh karena itu sebagai seorang guru di sekolah harus lebih memperhatikan apakah tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah terjadi atau tidak. Tindakan *bullying* tidak hanya dilakukan oleh individu saja, tetapi juga bisa secara kelompok. Apabila ada anggota kelompoknya melakukan *bullying* biasanya yang lainnya mengikuti perilaku yang serupa, baik itu hanya sebagai penonton atau juga ikut serta dalam melakukan tindakan *bullying*.

Sebagian orang mungkin menganggap bahwa perilaku *bullying* verbal merupakan masalah sepele atau bahkan normal karena tindakanya tidak terlihat secara fisik. Dalam kehidupan manusia faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, bahkan tidak sehat. Siswa yang mengalami korban *bullying* adalah mereka mengalami berbagai macam gangguan.

Termasuk kesejahteraan psikologis yang berkurang, seperti kurangnya kepercayaan diri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya mulai dari rasa sensitif, depresi, rendah diri. Jika tindakan ini dibiarkan secara terus menerus akan mengakibatkan siswa merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah.

Hal ini terjadi karena pemahaman siswa tentang dampak *bullying* masih rendah baik dari pelaku maupun korban *bullying*. Setiap orang mempunyai alasan untuk

melakukan *Bullying* entah itu karena adanya dendam, kepuasan tersendiri atau seseorang yang menjadi pelaku *bullying* pernah mengalami pengalaman menjadi korban *bullying*.

Maka dari itu pelaku ingin membalas dendam atas perbuatan yang ia dapatkan. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying* yaitu siswa siswa yang tidak pernah merasakan keharmonisan dalam keluarga seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua sepenuhnya. Namun nyatanya kasih sayang orang tua mempengaruhi tumbuh kembangnya siswa. Banyak dampak buruk yang terjadi jika siswa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, berakibat emosi siswa tidak stabil, kecerdasan siswa menurun, tidak merasa percaya diri, serta bersikap agresif.

Semua siswa masing-masing memiliki tingkat kematangan secara emosional. Namun, jika siswa tidak matang secara emosional dapat mengakibatkan individu menilai situasi secara berlebihan tanpa mencoba untuk mengontrol emosinya, karena emosional dimana suatu keadaan seseorang mampu mengendalikan emosinya, sehingga mampu menghargai perasaannya sendiri dan orang lain. Kurangnya kemampuan individu dalam mengendalikan emosi menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan yaitu tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hari senin 27 januari 2023 terhadap siswa kelas V Kecamatan Karang Bahagia di salah satu sekolah dasar di SDN Karang Mukti 01 yang menjadi sampel pendahuluan yang dilakukan yaitu mengamati perilaku siswa dengan teman sebaya atau senior. Perilaku ini

menunjukkan sikap atau perilaku yang memperlakukan dan menyakiti siswa secara berulang kali yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti korban secara mental dan fisik. Terdapat masalah adanya tindakan *Bullying* yang dilakukan secara verbal dengan menghina pekerjaan orang tua, mengejek mengenai kekurangan fisik, memanggil dengan julukan nama yang buruk, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang selain itu, ada siswa diancam dan dijauhi oleh teman sekelasnya. *Bullying* sangat kuat kaitannya dengan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban bullying disekolah, karena masih banyak siswa ketika di bully menunjukkan sikap kurang percaya diri. Hal ini terlihat dari siswa ketika diperintahkan oleh guru untuk menjadi pemimpin upacara siswa menolak karena merasa tidak percaya diri ketika diberikan julukan nama yang buruk contohnya “Banci” oleh karena itu, korban merasa malu dengan menutup diri untuk tidak bergaul dengan teman sejenisnya.

Pernyataan sehingga korban merasa malu, menutup diatas akibat perilaku *Bullying* siswa menunjukkan sikap siswa yang kurang percaya diri siswa kelas VA dan VB belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Biasanya siswa akan cenderung menjadi pasif dan berkomunikasi dengan teman, guru, menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya percaya diri siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa belum berani untuk tampil di depan teman- temanya ketika guru menyuruhnya untuk menjadi pemimpin upacara. Hal ini dimungkinkan karena siswa merasa malu, belum terbiasa, takut salah dan takut diejek oleh temanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Masniati, S. DH, A. Hafid (2022) dengan judul “Hubungan *bullying* verbal terhadap rasa percaya diri

siswa kelas tinggi SD Negeri 96 citta kecamatan citta kabupaten soppeng” beasarkan hasil wawancara dengan siswa di kelas IV, V dan VI menemukan fakta bahwa saat ditanya mengenai apa itu *bullying*, rata-rata menjawab mengejek. Dikelas V terdapat siswa yang memiliki warna kulit gelap sehingga kadang diejek oleh temanya, yang peneliti identifikasi saat diwaancarai tampak wajah siswa malu dalam menyampaikan pendapatnya. Adapun dari kelas VI terdapat siswa gemuk, siswa tersebut sering dipanggil dengan sebutan yang kurang pantas oleh teman-temanya dengan alasan bercanda. Jadi dapat diketahui bahwa yang sering dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu *bullying* dalam bentuk verbal. Dari tindakan menyoraki, menyindir, mengejek, ataupun memanggil dengan nama julukan yang buruk dapat menimbulkan dampak bahaya bagi siswa, diantaranya yaitu siswa menjadi lebih penyendiri, kurang dalam bersosialisasi, dan lebih parahnya dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* menjadi masalah yang serius tindakanya. Bertujuan untuk melukai dan menindas seseorang yang dianggapnya lebih rendah dan lebih lemah dari pelaku *bullying*. Guna untuk memperoleh kekuasaan dan ditakuti sehingga dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, kepercayaan diri dapat menjadi studi yang menarik dengan mendidik siswa tentang kepercayaan diri dan membekali mereka dengan studi psikologi dalam kehidupan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ pengaruh *bullying*

terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SDN Se-Gugus IV Kecamatan Karang Bahagia.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada pada siswa di SDN Se-Gugus IV Kecamatan Karang Bahagia, Kab. Bekasi

1. Terdapat beberapa siswa melakukan *bullying* verbal seperti mengejek dengan memberikan julukan nama yang tidak pantas
2. Kepercayaan diri siswa masih rendah
3. Terdapat siswa yang menerima perilaku dikucilkan oleh teman sekelasnya
4. Siswa berasal dari keluarga yang bermasalah, keluarga yang tidak utuh dan kurangnya perhatian sehingga menimbulkan emosi siswa yang tidak stabil
5. Minimnya kesadaran guru terkait *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.
6. Kurangnya pemahaman siswa tentang dampak *bullying*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Batasan permasalahan pada penelitian ini adalah pada lingkup masalah pengaruh *bullying* terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SDN Se-Gugus IV Kecamatan Karang Bahagia.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat Pengaruh *Bullying* Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa kelas V Se-Gugus IV Kecamatan Karang Bahagia”.

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Pengaruh Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN Se-Gugus IV Kecamatan Karang Bahagia”.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh dari tindakan *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah bahan referensi yang dapat digunakan untuk mengetahui mengenai pengaruh tindakan *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa.

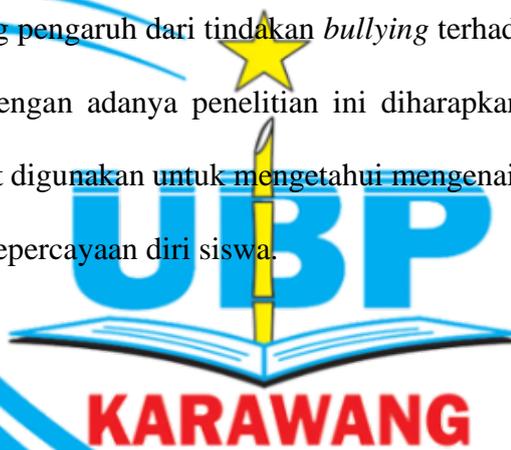
### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

1. Mencegah terjadinya *bullying* disekolah dengan menginformasikan bahwa tindakan *bullying* akan mengakibatkan hal yang buruk.
2. Meningkatkan kepercayaan diri siswa.

#### b. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi agar tidak terjadi tindakan *bullying* verbal dilingkungan sekolah yang merupakan suatu tindakan tidak baik yang berdampak buruk pada perkembangan siswa. Serta mengembangkan suasana pembelajaran yang dapat membangun kepercayaan diri siswa.



c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam mengatasi perilaku bullying yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa

